

Implementasi Model Pembelajaran ABCD5E Dalam Kelas Pengembangan *National Character Cultivation* Di PAUD Lab school UNNES

Eni Sulistyowati¹, R Agustinus Arum Eka Nugroho²
esulis950@students.unnes.ac.id *¹

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Abstrack

This study aims to analyze the implementation of the ABCD5E learning model in the national character cultivation development class at PAUD Labschool Unnes which includes planning, implementation, and evaluation. In addition, to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the ABCD5E learning model in the national character cultivation development class. The subjects in this study were the principal, class teachers, and students of the national character cultivation development class and GTK partners of the ABCD5E learning model. This study uses a qualitative method, through interview techniques, observation and documentation. Then the validity is carried out by triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the implementation of the ABCD5E learning model at PAUD Labschool UNNES shows comprehensive results in creating a holistic, child-centered, and character development-oriented learning environment. The results of the study also show that there are several supporting and inhibiting factors, namely collaboration between teachers and parents in project planning, support from academics (UNNES PGPAUD lecturers) and the education office in curriculum validation, supporting APE, facilities and infrastructure and curriculum flexibility that allows teachers to innovate according to their competencies. While the inhibiting factor is the difficulty of teachers in observing children one by one during the learning process.

Keywords: *ABCD5E Learning Model, Implementation, National Character Cultivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran ABCD5E dalam kelas pengembangan national character cultivation di PAUD Labschool Unnes yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran ABCD5E di kelas pengembangan national character cultivation. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas pengembangan national character cultivation serta GTK mitra model pembelajaran ABCD5E. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran ABCD5E di PAUD Labschool UNNES menunjukkan hasil yang komprehensif dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik, berpusat pada anak, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu kolaborasi guru dan orang tua dalam perencanaan proyek, dukungan akademisi (dosen PGPAUD UNNES) dan dinas pendidikan dalam validasi kurikulum, APE yang mendukung, sarana prasarana dan fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan guru berinovasi sesuai kompetensi. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu kesulitan guru dalam mengamati anak satu per satu pada saat proses pembelajaran.

Kata kunci : Implementasi, Model pembelajaran ABCD5E, Penanaman Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. (Lestari et al., 2024). Meskipun memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran yang cepat, arus informasi yang tidak sepenuhnya terbuka berdampak pada gaya hidup masyarakat modern. Salah satu dampak kritis yang mengemuka adalah potensi terjadinya kemerosotan dalam penerapan nilai-nilai sikap sosial dan karakter bangsa, yang mengancam identitas nasional. Dalam konteks inilah pendidikan, khususnya pendidikan ilmu sosial dan karakter, menjadi benteng penting untuk melindungi dan membentuk nilai-nilai luhur peserta didik.

Permasalahan terkait karakter bangsa semakin kompleks seiring kemajuan teknologi. Fenomena memprihatinkan seperti tawuran pelajar, intimidasi (bullying), korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap anak menjadi indikator nyata dari kemerosotan moral (Ngalu, 2019). Krisis moral ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang diajarkan di lembaga pendidikan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku masyarakat. Lembaga pendidikan khususnya sekolah, diakui sebagai tempat utama pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk sikap, ucapan, dan tindakan siswa yang mencerminkan karakter mulia. Pembentukan karakter ini bersifat dinamis, berkembang seiring pertumbuhan peserta didik, dan harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai investasi strategis negara dalam mencetak generasi berkarakter, berbudi luhur, cerdas, santun, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan berjiwa kebangsaan tinggi (Darmawan et al., 2022).

Di tengah krisis moral ini, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini selaras dengan visi dan fungsi pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang pengembangan potensi serta pembentukan karakter dan peradaban bangsa bermartabat untuk menghasilkan insan Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kesadaran pentingnya PAUD juga kian meningkat menyikapi kemajuan teknologi dan tuntutan zaman, mengingat masa emas (0-6 tahun) membutuhkan stimulasi optimal bagi tumbuh kembang holistik guna mewujudkan generasi berkarakter unggul. (Prameswari, 2020). PAUD didefinisikan sebagai pembinaan melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani-rohani anak hingga usia enam tahun, mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut dan mengoptimalkan seluruh potensi dasar sesuai tahap perkembangannya, termasuk karakter moral dan kebangsaan (Eriva setyowati, 2020)

Namun, pelaksanaan PAUD menghadapi tantangan. Proses pembelajaran seringkali dianggap kurang efektif dalam mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya kreativitas dan inovasi guru, alat

permainan edukatif (APE) yang tidak memadai, serta kecenderungan pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, monoton, dan terlalu berfokus pada aspek kognitif semata, mengabaikan aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, dan bahasa (Imamah, 2020) Model pembelajaran klasikal yang masih dominan juga dinilai kurang optimal.

Menjawab tantangan tersebut, muncul inovasi model pembelajaran ABCD5E, yang di ciptakan oleh Sri Wiji Handayani di PAUD Labschool Universitas UNNES, dirancang khusus untuk merancang kegiatan pembelajaran abad 21 guna mencapai kompetensi 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity) secara optimal. ABCD5E terdiri dari lima tahap sistematis: *Engagement* (menarik minat), *Exploration* (menjelajahi konsep), *Explanation* (memahami materi), *Elaboration* (mengaplikasikan pengetahuan), dan *Evaluation* (menilai pemahaman). Model ini berbasis penyelesaian masalah, diharapkan dapat melatih keterampilan HOTS sekaligus menanamkan karakter positif (Sri Wiji Handayani dkk., 2021). Implementasinya di PAUD Labschool Unnes, termasuk dalam kelas khusus *National Character Cultivation* untuk menanamkan nilai karakter dan kebangsaan sejak dini, menunjukkan potensi peningkatan keterlibatan siswa dan pengembangan karakter seperti menghargai perbedaan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kelas pengembangan *National Character Cultivation* adalah kelas khusus dalam satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter nasional secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual kepada peserta didik sejak dini.

Berdasarkan urgensi pendidikan karakter di PAUD dan potensi inovasi Model ABCD5E tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam implementasi model tersebut di PAUD Labschool Unnes. Fokusnya adalah pada proses pelaksanaan tahapan pembelajaran, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta analisis upaya sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model yang lebih baik, menjadi referensi bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan lembaga PAUD lainnya, serta memberi manfaat praktis bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang holistik dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Hasan et all, 2022) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis mendalam. Pendekatan ini lebih menonjolkan proses serta makna dari sudut pandang subjek penelitian. Tidak sekadar mendeskripsikan data secara rinci, penelitian kualitatif juga berupaya memahami konteks, pengalaman, atau perspektif partisipan secara komprehensif.

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berlandaskan pada pola pikir induktif, di mana proses pengumpulan dan analisis data dimulai dari observasi terhadap fakta-fakta khusus untuk kemudian digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan (Dr. Nursapia Harahap, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran ABCD5E dalam kelas pengembangan penanaman karakter nasional (*national character cultivation*) di PAUD Labschool Unnes, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, siswa kelas pengembangan tersebut, dan GTK mitra model ABCD5E. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dan validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, disertai observasi yang bersifat objektif dan partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran ABCD5E adalah sebuah model pembelajaran yang perencanaannya dirancang dengan rumusan ABCD, meliputi *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku yang diharapkan), *Condition* (kondisi pembelajaran), dan *Degree* (tingkat pencapaian). Sementara itu, 5E merujuk pada langkah-langkah proses pembelajaran, yaitu *Engagement* (penglibatan), *Explain* (penjelasan), *Exploration* (eksplorasi), *Elaboration* (elaborasi), dan *Evaluation* (evaluasi) (Handayani et al, 2022). Pembelajaran ini berfokus pada penyelesaian masalah, dengan harapan agar anak terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), membangun karakter positif, serta menguasai kecakapan abad ke-21. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sri Wiji Handayani yang merupakan guru PAUD Labschool Unnes bersama tim anggota pendidik PAUD Labschool Unnes pada bulan Januari tahun 2020.

Model pembelajaran ini dirancang untuk memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada dasarnya, pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Pada hakikatnya pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sengaja menyusun rancangan pembelajaran untuk kegiatan mengajar yang akan dilakukannya. Perencanaan ini mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar proses belajar-mengajar dapat terlaksana secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan merencanakan kegiatan mengajar secara matang, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil interview dengan GTK mitra model pembelajaran ABCD5E, Perencanaan Pembelajaran ABCD5E dilakukan Learning Need Assessment (LNA) terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebutuhan anak. Dilanjut dengan menyusun tujuan

pembelajaran menggunakan komponen ABCD yaitu *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku yang diharapkan), *Condition* (kondisi stimulus), *Degree* (tingkat pencapaian). Perencanaan ini melibatkan anak, guru, kepala sekolah, dan orang tua contoh: proyek membuat salad buah dengan partisipasi anak dalam menyiapkan bahan dan disesuaikan dengan tema dan kebutuhan perkembangan anak dan mengacu pada kurikulum Merdeka serta standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran ABCD5E menggunakan siklus 5E: *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*. Siklus 5E adalah model pembelajaran berorientasi pada siswa, model siklus 5E bersifat *student centered* yang menggunakan pandangan konstruktivisme. Di dalam siklus 5E dapat dijelaskan bahwa rangkaian tahap kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis agar siswa dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan dan berperan aktif dalam proses belajar. Siklus 5E memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan mencatat data, serta menganalisis temuan mereka guna menyusun teori berdasarkan pemikiran mandiri. Proses ini menuntut peserta didik berpikir kritis di setiap tahapannya, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka semakin terlatih (Kartini et al., 2021)

Dalam siklus 5E ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based) dan masalah (problem-based). Berdasarkan pelaksanaannya didasarkan pada teori Robert Curplus dan Robert Baby. Pendekatan tersebut menggunakan *problem base learning* (pembelajaran berbasis masalah), *project base approach* (pembelajaran berbasis proyek). Model ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2019 saat Kurikulum 2013 masih digunakan. Model pembelajaran ini telah diterapkan sejak tahun 2020 di PAUD Labschool Unnes Kota Semarang serta di sejumlah TK mitra di wilayah Jawa Tengah. Dan pada tahun 2021, tim pengembangan TK Labschool UNNES segera mengadaptasi model ABCD5E saat beralih ke Kurikulum Merdeka. Model ini dirancang untuk memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Sri Wiji Handayani dkk, 2023)

Melalui pembelajaran berbasis masalah dengan model 5E, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan tahapan *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration* dan *Evaluation* (Öner & Yaman, 2020) Contoh: Proyek membuat coding, robotik, gardening dalam melibatkan orang tua. Dengan Aktivitas tidak terbatas di dalam kelas, serta memanfaatkan lingkungan sekolah dan field trip. Dengan durasi pembelajaran 3 jam per hari, termasuk kegiatan outdoor dan pembiasaan karakter terintegrasi dalam rutinitas harian mulai dari salam pagi hingga pulang. Assesment merupakan komponen krusial dalam pembelajaran, khususnya pada implementasi model ABCD5E. Model ini menggunakan teknik STAR (Situation, Task, Action, Result) sebagai metode pengumpulan data untuk mengevaluasi perilaku, pengalaman, dan pencapaian peserta didik. Teknik ini diadopsi dari praktik yang digunakan Development Dimensions

International (DDI) untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman perilaku dan keberhasilan individu. (DDI, 2020 dalam Handayani et al., 2022)

Dalam assesment cakupan evaluasi meliputi 6 aspek perkembangan anak yaitu motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, nilai agama/moral. Dalam evaluasi model pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dari peserta didik datang hingga pulang dan hasilnya dilaporkan ke orang tua melalui laporan formal (rapot) setiap semester (2 kali). Selain itu, komunikasi informal dapat dilakukan jika terdapat kebutuhan anak yang mendesak. PAUD Labschool Unnes mengimplementasikan model ABCD5E melalui perencanaan berbasis *Learning Need Assessment* (LNA) dan tujuan pembelajaran ABCD yang terintegrasi nilai karakter nasional, pelaksanaan berbasis proyek dengan siklus 5E *Engagement-Eksplorasi-Explanation-Elaboration-Evaluation*, dalam evaluasi menggunakan teknik STAR berbasis bukti fisik (video/foto), serta kolaborasi guru dan orang tua. Di PAUD Labschool UNNES juga terdapat kelas pengembangan yang meliputi *language development, small and gross motor, learning center, math, science, social studies, art, music, physical education, health education*, dan *kelas pengembangan yang terbaru yaitu national character cultivation*.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan dan wajib dilaksanakan karena akan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah memperkenalkan nilai-nilai karakter, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, serta mendorong penerapannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. (Suprapti, 2019).

Dalam kelas *National Character Cultivation*, pengembangan karakter difokuskan pada empat aspek utama, yaitu integritas, yang menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri dan menjunjung tinggi kejujuran, empati yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami serta menghargai perasaan dan perspektif orang lain, tanggung jawab yang membentuk kesadaran akan kewajiban individu maupun sosial, serta kerja sama, yang mendorong kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi secara efektif dengan orang lain. Selain itu dikelas ini memiliki strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu dengan memanfaatkan pengalaman nyata sebagai sarana untuk membangun karakter, diskusi dan refleksi, yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif terhadap berbagai situasi, serta penerapan peran teladan atau role model dengan memberikan contoh nyata yang baik sebagai panutan bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku positif. Maka dari itu dengan mengembangkan karakter siswa, kita dapat membentuk generasi yang lebih baik dan berintegritas.

Implementasi model pembelajaran ABCD5E dalam *kelas national character cultivation* terutama melalui metode proyek yang meniru rutinitas sehari-hari, seperti proyek tentang aktivitas mulai dari bangun tidur, mandi, hingga mempersiapkan bekal, guna

menanamkan nilai-nilai karakter nasional pada peserta didik. Dalam kelas ini menggunakan strategi nilai untuk mengintegrasikan nilai karakter meliputi demonstrasi dan praktik langsung, disesuaikan dengan nilai spesifik yang ingin dikembangkan misalnya, praktik menyiram tanaman, menanam, membuang sampah pada tempatnya, serta membersihkan lingkungan untuk menanamkan karakter cinta lingkungan. Contoh Perilaku Siswa menunjukkan internalisasi nilai karakter dalam setiap fase pembelajaran ABCD5E melalui tindakan konkret, seperti membuang sampah secara mandiri setelah makan, mengingatkan teman untuk membuang sampah pada tempatnya, meminta tolong dengan sopan, serta mengucapkan terima kasih kepada guru yang telah membantu. Adapun kegiatan implementasi model pembelajaran ABCD5E di kelas pengembangan *national character cultivation* dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Implementasi Model Pembelajaran ABCD5E Di Kelas Pengembangan *National Character Cultivation*

Dalam implementasi model pembelajaran ABCD5E di kelas pengembangan *national character cultivation* ini, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu kolaborasi guru dan orang tua dalam perencanaan proyek, dukungan akademisi (dosen PGPAUD UNNES) dan Dinas Pendidikan dalam validasi kurikulum, APE yang mendukung, sarana prasarana dan fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan guru berinovasi sesuai kompetensi. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu kesulitan guru dalam mengamati anak satu per satu saat proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ABCD5E merupakan pendekatan inovatif untuk pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan perencanaan pembelajaran berbasis ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) dan pelaksanaan melalui siklus 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*). Model ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan STPPA, serta mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui pendekatan *problem-based learning* dan *project-*

based learning, model ini efektif meningkatkan keterlibatan aktif anak, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta penanaman nilai-nilai karakter seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Perencanaan dimulai dengan *Learning Need Assessment (LNA)*, dan evaluasi dilakukan berkelanjutan menggunakan teknik STAR yang berbasis bukti konkret. Penerapan model ini di kelas pengembangan *National Character Cultivation* menunjukkan keberhasilan integrasi pendidikan karakter melalui proyek tematik yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan guru dalam mengamati setiap anak secara menyeluruh. Secara umum, model ABCD5E terbukti efektif membentuk anak yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21, serta layak dijadikan praktik baik dalam penerapan pembelajaran karakter berbasis Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyelesaian artikel ini. Ucapan khusus disampaikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang atas dukungan moral dan fasilitas selama penyusunan. Dan yang terutama, ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu saya atas doa dan pembiayaan studi saya hingga selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada alm. Bapak tercinta, meski secara fisik tidak lagi bersama, semangat, nilai-nilai kehidupan, dan cinta yang Bapak tanamkan menjadi penyemangat abadi dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, R., Rukajat, A., & Ramadhani, K. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(3), 453–464. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Dr. Nursapia Harahap. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Eriva setyowati, M. A. N. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Handayani et al. (2022). Teknik STAR dalam Self and Peer Assessment pada Pelaksanaan Model Pembelajaran ABCD5E di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4875–4887. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2780>

Hasan et all. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue

- January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Imamah. (2020). Penggunaan Loose Parts dalam pembelajaran dengan Muatan STEAM. *Pendidikan Non Formal*, 21(2), 19–20.
- Kartini, P., Bahar, A., & Elvinawati, E. (2021). Studi Perbandingan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Dan Guided Discovery Learning Menggunakan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa. *Alotrop*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.33369/atp.v5i1.16479>
- Lestari, D., Kusumawicitra, N., Apriyani, N., & Rustini, T. (2024). *Membentuk Karakter Bangsa pada Siswa SD Kelas Awal Melalui Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka*. 2(4), 379–385.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- Öner, Y. E., & Yaman, S. (2020). The Effect of Simulation and Animation Supported 5E Model on Science Achievement and Motivation of Prospective Classroom Teachers. *Turkish Journal of Primary Education (TJPE)*, 5(2), 183–193.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Sri Wiji Handayani dkk. (2023). The Analysis of Early Childhood Learning Achievement Based on the Implementation of the ABCD5E Model in the Merdeka Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 135–142. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.209>
- Suprpti. (2019). *PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SERTA DAMPAKNYA PADA PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 36 BANDUNG*. 1–23.